

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 1 Januari 2020

P.1-9

TELAAH KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK JALALUDDIN RAHMAT

Azizunisak Hidayati Wahyuna¹⁾, Moh. Toriqul Chaer²⁾

¹²STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur

azizunisak.hw@gmail.com

Abstrak: Jalaluddin Rakhmat is known as a prolific scholar. He has produced over forty books. One of his talk about the importance of education based on spiritual intelligence in children. Jalaluddin Rakhmat according to children born with high spiritual intelligence, but parental treatment and the environment that causes children sometimes lose spiritual potential. This study uses the approach to study a text. The text to be the focus of this study is the concept of spiritual intelligence expressed Jalaluddin Rakhmat. Results of the study found three important points with regard to the concept of spiritual intelligence-based education of the child, namely: (1) maximization of existing influence body against soul, (2) maximization of existing influence soul of psychophysical and psychosocial, and (3) guidance towards mystical experience.

Keywords: *Child, Jalaludin Rahmat, Spiritual Intelligence, Education.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya (Daud, 1995; Darmaningtyas, 1999; Drijarkara, 1980; Sudarminta, 1990; Collins, 1999; Price, 1965). Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Setiawan & Sulistiani, 2019).

Pendidikan sebagai aktivitas manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan Pemahaman akan sesuatu yang diharapkan menjadi kendaraan untuk meningkatkan dan mengembangkan semua potensi manusia atau bakat menjadi relatif lebih baik (Siswoyo, 2008). Pendidikan dilakukan melalui tiga saluran, yaitu: jalur formal, non-formal dan informal pendidikan. Pendidikan formal ditempuh melalui pendidikan institusi, yaitu sekolah.

Pendidikan non formal atau pendidikan berbasis masyarakat di luar sekolah. Pendidikan masyarakat yang dipelajari disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat. Sementara informal pendidikan adalah pendidikan keluarga yang memiliki peran dalam pendidikan untuk anak-anak mereka (Chaer, Wasim, & Khilmiyah, n.d.).

Melalui pendidikan manusia belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta untuk mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Melalui pendidikan, seseorang mampu memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai kejayaan dalam peradaban dan kebudayaan. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Hasan, 2003).

Thabrani (2005) menyatakan bahwa pendidikan berkembang dari tahapan yang sederhana pada saat manusia berada di ruang lingkup kehidupan yang sederhana. Tujuannya pun terbatas pada hal-hal yang bersifat pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar (lihat juga Farmadi, 2005; Istadi, 2005; Langgulung, 1986). Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Dea & Setiawan, 2019)

Syam (1980) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Rakhmat menambahkan bahwa bahwa emosi positif akan memperluas pikiran dan tindakan serta membangun sumber daya personal, sementara emosi negatif akan menyempitkan pikiran dan tindakan (Hernowo, 2005).

Jalaluddin Rakhmat tercatat sebagai salah satu tokoh pejuang yang banyak memberikan kontribusi pendidikan agama Islam melalui ide pemikiran dan karya-karyanya dalam pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah didalam mengajar beliau tidak merujuk pada kurikulum departemen pendidikan. Yang dirujuk hanyalah standar kompetensinya saja (Jensen, 2008). Sebagai cendekiawan yang produktif lebih dari 40 buku telah ditulisnya dan terbit. Salah satu hasil karyanya membicarakan tentang pentingnya pendidikan berbasis *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan Spiritual).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian histories-faktual karena yang diteliti adalah sejarah pemikiran seseorang (Baker, 1984; Hadi, 1980).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teks. Menurut (Lockyer, 2008), studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Teks yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perabot rumah tangga, perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana di ruang publik. Apa pun yang bisa ditafsir diperlakukan sebagai teks. Istilah studi atau analisis teks pada dasarnya merujuk ke jenis atau model metode penelitian kualitatif. Ada beberapa macam jenis studi teks, yaitu: (1) Analisis Isi (*Content Analysis*), semula menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi belakangan juga

berkembang pendekatan Analisis Isi Kualitatif, (2) semiotika (*semiotics*), (3) fenomenologi (*phenomenology*), dan (4) hermeneutika (*hermeneutics*) yang lebih filosofis.

Metode Hermeneutik M. Khaled Abou El Fadl (Setiawan, 2016) ikut menjadi rujukan dalam melihat data-data yang sesuai. Bahwa menurut Abou El Fadl pembacaan sebuah teks atau informasi haruslah memperhatikan lima syarat tertentu, yaitu *honesty*, *diligence*, *comprehensiveness*, *reasonableness* dan *self-restraint*. Selain itu antara teks, penulis, dan pembaca perlu dilakukan sebuah negosiasi artinya pembacaan sebuah teks perlu memperhatikan kondisi lingkungan dan *social-cultural* penulis dan budaya yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dasar-dasar Falsafah Pendidikan Berbasis *Spiritual Intelligence*

Kata-kata *Spiritual Intelligence* berkaitan dengan apa yang disebut *Spiritual Quotient (SQ)*. Jika Danah Zohar menggambarkan IQ sebagai komputer yang senantiasa tahu mengenai aturan dan dapat mengikutinya tanpa kesalahan, kemudian EQ sebagai insting (sebuah dorongan yang sudah tertanam secara natural), SQ menurutnya adalah sesuatu yang membuat manusia keluar dari batasan-batasan tersebut (Muallifah, 2009).

Kecerdasan spiritual yang sebelumnya dikenalkan oleh Donah Zohar dan Ian Marshal pada awal tahun 2000 sebenarnya sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Zohar dan Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, juga kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

Rahmat (2007) dalam *SQ for Kids* menyamakan SQ (*spiritual quotient*) dengan kecerdasan ruhaniah. Ia menuturkan bahwa terdapat prinsip kecerdasan ruhaniah yang paling dasar, yaitu manusia adalah makhluk ruhaniah yang terus tumbuh. Jalaluddin Rumi menyimpulkan tugas meningkatkan kecerdasan ruhaniah ini dengan salah satu penggalan puisinya, "*Kamu dianugerahi Tuhan sepasang sayap.., mengapa kamu di bumi terus merayap*".

Ketidakterbatasan kemampuan manusia adalah modal awal untuk meningkatkan kecerdasan ruhaniah kita. Selanjutnya, kesadaran akan adanya sesuatu yang bersifat ruhaniah dalam diri manusia, berpengaruh besar terhadap kebahagiaan dan kesuksesan kita. Jika kebahagiaan dan kesuksesan tersebut dikaitkan dengan pendidikan, salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya. Dari sini dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya memaksimalkan kecerdasan spiritual yang kita miliki. Hal ini pun dapat dimulai sejak dini, artinya kita bisa mengusahakan dan menanamkan nilai-nilai SQ pada anak-anak usia dini.

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka terkadang kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.

Krisis akhlak yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa

untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak.

Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap penumbuhan kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama malahan kering dari aspek pedagogis (Mardiyono, 2009).

Usaha pemaksimalan SQ tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan yang berbasiskan *Spiritual Intelligence* itu sendiri. Berkenaan dengan dasar-dasar tersebut, Jalaludin Rahmat mengutarakan bahwa ada tiga hal penting di sini, yakni:

1. Kesatuan antara tubuh dan jiwa. Jalaludin Rahmat menuturkan bahwa kesadaran ini bagi anak-anak adalah bentuk kecerdasan ruhaniah yang paling awal untuk mengantarkan mereka pada kecerdasan ruhaniah yang lebih tinggi.
2. Evolusi kesadaran (*Evolution of Consciousness*). Pandangan tentang evolusi kesadaran mengingatkan kita pada peta pengembangan kesadaran. Pendidikan harus meletakkan anak didik pada proses dialektik sejarah yang panjang. Ia harus dapat mengantarkan anak melalui berbagai tingkat kesadaran. Tidak boleh ada satu tahap kesadaran yang dinafikan. Salah satu tahap kesadaran adalah kesadaran mistik, kesadaran akan sesuatu yang bersifat ruhaniah. Inilah awal kecerdasan spiritual.
3. Kembali kepada Tuhan. Manusia, dalam evolusi kesadarannya, lahir pertama sekali dalam bentuk bayangan yang paling gelap. Ketika kembali kepada Tuhan, ia harus melewati "gap" yang terentang panjang antara kegelapan mutlak dengan Cahaya Mutlak. Orang memilih jalan yang berbeda-beda. Ada yang memilih tetap bermain dalam bayangan, ada yang memilih mencari berbagai macam cahaya, ada juga yang memusatkan perhatian kepada Cahaya Mutlak dan tidak puas dengan yang bukan itu. Bila kita memilih yang terakhir tersebut, kita menambah intensitas cahaya dengan mengaktualkan nama-nama Tuhan. Nama-nama ini sebenarnya telah tersimpan secara laten dalam fitrah kita.

Mardiyono (2009) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan. Proses ini tidak ada batasnya. Pendidikan dan yang dididik adalah mitra dalam kafilah ruhani yang sedang menempuh perjalanan di sahara tak terhingga. Pendidikan, menurut Jalaludin Rahmat, adalah upaya untuk merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. Setiap kali kita menyerap satu nama-Nya, kita berubah menjadi wujud yang berbeda.

Berdasar uraian diatas maka dapat disimpulkan tiga metode pendidikan berbasiskan kecerdasan spiritual, yakni: a) maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa; b) maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan c) bimbingan ke arah pengalaman mistikal. Pemaksimalan pengaruh tubuh terhadap jiwa bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan, penggunaan musik, dan latihan-latihan fisik. Untuk pengaruh jiwa bisa dimaksimalkan dengan *modelling*, menanamkan rasa bangga, berpikir positif, dan menghindari kritik. Sedangkan untuk memasukkan dimensi mistikal dalam proses belajar mengajar, kita dapat merujuk pada latihan-latihan ruhani dari berbagai agama, seperti berdoa, berdzikir, tafakur, dan sebagainya (Mardiyono, 2009).

b. Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang Pendidikan

Mengutip dari Roberts A. Emmons dalam tulisannya di *The Psychology of Ultimate Concerns*, Jalaludin Rahmat mencatat ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah, dan (5) kemampuan untuk berbuat baik (Mardiyono, 2009).

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indriawinya. *Sanktifikasi* (pengudusan) pengalaman sehari-hari, ciri yang ketiga, terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

Poin keempat, merujuk orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Karakteristik yang kelima yakni memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia." Zohar menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan anak dalam memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Berikut adalah kiat-kiat untuk mengembangkan SQ anak menurut Jalaluddin Rakhmat: *pertama*, Jadilah kita gembala spiritual yang baik. Jika bermaksud mengembangkan SQ anak sudah sepatutnya kita telah mengalami kesadaran spiritual juga. Kita akses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan diri kita. Seperti disebutkan di atas yakni karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna (orang yang berjalan dengan membawa cahaya) (Q.S. Al An'am:122). Sebagai gembala spiritual yang baik berarti sama dengan menerapkan metode pendidikan anak usia dini melalui teladan, yang merupakan teknik pembelajaran yang efektif (Dacholfany, 2018).

Kedua, Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. (Hurlock, 1990; Piaget, 2018) menyatakan bahwa anak usia dini mulai memahami pengertian dari suatu hal, menyadari hubungan-hubungan antar peristiwa, memperhatikan hal kecil yang sebelumnya tidak disadari, sehingga anak mulai

banyak bertanya. Perkembangan kognitifnya yang demikian menunjukkan anak perlu mulai dibimbing untuk merumuskan misinya khususnya secara spiritual.

Ketiga, Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Setiap agama pasti punya kitab suci. Begitu keterangan guru-guru kita. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya. Di antara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam, adalah Dr. Muhammad Iqbal. Walaupun ia dibesarkan dalam tradisi intelektual barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama Jalaluddin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Boleh jadi, yang membawa Iqbal ke situ adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai salat Subuh, ia membaca Al-Quran. Pada suatu hari, bapaknya berkata, "Bacalah Al-Quran seakan-akan ia diturunkan utukmu!" Setelah itu, kata Iqbal, "Aku merasakan Al-Quran seakan-akan berbicara kepadaku."

Keempat, Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. "Manusia," kata Gerbner, "adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya." Para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti Al-Attar, Rumi, Sadi mengajarkan kearifan perenial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui *Chicken Soup for the Soul*-nya. Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber. Menurut (Dacholfany, 2018), bercerita merupakan metode belajar yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dan membantu anak lebih mudah memahami pelajaran yang dimaksudkan.

Kelima, Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*The Divine Grand Design*). Mengapa hidup kita menderita? Kita sedang diuji Tuhan. Mengapa kita bahagia? Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi kita, berkhidmat melayani keperluan kita, bahkan jauh sebelum kita dapat menyebut asma-Nya.

Keenam, Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk *tune in* dengan Sumber dari Segala Kekuatan. Sembahyang, dalam bentuk apa pun, mengangkat manusia dari pengalaman fisikal dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritus yang kita lakukan. Sembahyang bukan sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Maha Kasih dan Maha Sayang.

Ketujuh, Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Manusia mempunyai dua fakultas, fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata masakan ini pahit, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata keputusan ini pahit, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual kita (Ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih. Salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi. Jika Plato berkata saat jatuh cinta, semua orang menjadi pujangga. Kita dapat berkata, "saat membaca puisi, semua orang menjadi pecinta."

Kedelapan, mengajak anak untuk menikmati keindahan alam. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak

gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai. Rasakan angin yang menerpa tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

Kesembilan, membawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat, "Tuhanku, di mana bisa kutemui Engkau?" Tuhan berfirman, "Temuilah aku di tengah-tengah orang-orang yang hancur hatinya." Di sekolah Jalaludin Rahmat ada program yang dia sebut sebagai *Spiritual Camping*. Ia bawa anak-anak ke daerah pedesaan, di mana alam relatif belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadat dan tafakkur. Siang hari mereka melakukan *action research* untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin di sekitar itu. Seringkali, ketika mereka melaporkan hasil penelitian itu, mereka menangis. Secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.

Kesepuluh, mengajak anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Mengenai hal ini, Jalaludin Rahmat mengingatkan cerita nyata dari Canfield dalam *Chicken Soup for the Teens*. Ia bercerita tentang seorang anak yang "catatan kejahatannya lebih panjang dari tangannya." Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang termiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan sosial selama ini. Setelah makanan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik rajin, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Setelah diketahui cara mengembangkan SQ melalui gagasan Jalaludin Rahmat di atas, terdapat bermacam indikasi tentang orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Tanda-tanda tersebut di antaranya: 1) Fleksibel; 2) Berkemampuan refleksi tinggi; 3) Kesadaran tinggi terhadap diri dan lingkungan; 4) Kemampuan kontemplasi tinggi; 5) Berpikir holistik; 6) Berani menghadapi dan memanfaatkan rintangan; 7) Berani melawan arus dan tradisi; 8) Sedikit mungkin menimbulkan kerusakan.

Delapan poin yang ditawarkan oleh Jalaludin Rahmat merupakan langkah dalam mendidik anak, terutama terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual. Kesemuanya secara bertahap dapat diaplikasikan untuk anak usia dini. Hal penting dalam pengaplikasiannya adalah mengaitkan tahap perkembangannya dengan metode yang digunakan. Model pengembangan yang dikonsepsikan Jalaludin Rahmat tersebut mengandung pembelajaran aktif yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini dengan kognitifnya yang belum mampu memahami konsep abstrak melainkan hal-hal yang konkrit. Dengan demikian, kecerdasan spiritual pada anak dapat dikembangkan dengan baik.

SIMPULAN

Berkenaan dengan pemikiran Jalaludin Rahmat, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal penting mengenai konsep pendidikan berbasis kecerdasan spiritual anak, yakni: (1) maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa, (2) maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikosial, dan (3) bimbingan ke arah pengalaman mistikal.

Untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, Jalaludin Rahmat juga memberikan kiat-kiat tersendiri. Intinya: (1) Jadilah kita gembala spiritual yang baik, (2) bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, (3) baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, (4) ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, (5) diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah, (6) libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, (7) bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional, (8) bawa anak untuk menikmati keindahan alam, (9) bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita, dan (10) ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, M. T., Wasim, A. T., & Khilmiyah, A. (n.d.). *Character Education for Single Parent Children in the Quran*. 339, 4.
- Collins, Denis. (1999). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru
- Dacholfany, I. & Uswatun H. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Daud, Mahmud Ali. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafind Persada
- Dea, L. F., & Setiawan, A. (2019). Peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama pada anak usia dini di raudlatul athfal ma'arif 1 metro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5, 13–29.
- Drijarkara, N. (1980). *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Farmadi. (2005). *Pendidikan Islam di Zaman Modern*. Selangor: al-Jenderami Press
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hernowo. (2005). *Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung : Mizan Learning Center
- <http://kabarsehat.com/delapan-tanda-kecerdasan-spiritual.html>.
- <http://onnyrudianto.files.wordpress.com/2009/09/mengembangkan-kecerdasan-spiritual-anak-sejak-dini.pdf>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Istadi, Irawati (2005). Jakarta: Pustaka Inti
- Jensen, Eric. (2008). *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Khaled M. Abou El Fadl. (2003). *Speaking in The God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Langgulung, Hasan (1986). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Muallifah. (2009). *Psycho Smart Islamic Parenting*, Yogyakarta: Diva Press.
- Piaget, J. (2018). Jean Piaget: An Enduring Legacy. *Learning Theories for Early Years Practice*, 52.

- Price, Kinhsley. (1965). *Educational and Philosophical Thought*, USA: Allyn and Bacon
- Rahmat, Jalaluddin. (2007). *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bandung: Mizan
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bandung: Mizan.
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 33–40.
- Sharon Lockyer. (2008). Textual Analysis dalam Lisa M. Given, (ed.), *Qualitative Research Methods*, London: A SAGE Reference Publication
- Sudarminta, J. (1990). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma
- Syam, M. Noor. (1980). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Thabrani, Moh. (2005). *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*. Selangor: al-Jenderami Press